

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*) telah membawa perubahan fundamental terhadap pasar kerja global, termasuk profesi akuntansi. *World Economic Forum* (WEF) dalam *Future of Jobs Report 2025* memperkirakan bahwa sekitar 22% pekerjaan saat ini akan mengalami perubahan struktural hingga tahun 2030, dengan 170 juta pekerjaan baru tercipta dan 92 juta pekerjaan terdampak displacement. Hampir 40% keterampilan yang dibutuhkan dalam pekerjaan diperkirakan akan berubah, sementara AI, big data, literasi teknologi, *analytical thinking*, kreativitas, dan kemampuan belajar sepanjang hayat menjadi semakin penting.

Perubahan tersebut secara khusus memberikan tekanan terhadap pekerjaan akuntansi yang selama ini banyak berkaitan dengan aktivitas pencatatan, pembukuan, pengolahan data, dan pelaporan yang bersifat rutin. WEF bahkan memasukkan *accountants and auditors* serta *accounting, bookkeeping and payroll clerks* ke dalam kelompok pekerjaan yang diperkirakan mengalami penurunan permintaan akibat perkembangan AI, teknologi pemrosesan informasi, dan otomatisasi. Namun, pada saat yang sama, kebutuhan terhadap pekerjaan yang membutuhkan kemampuan analitis, pengambilan keputusan, data analytics, dan teknologi justru meningkat.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak serta-merta menghilangkan profesi akuntan, tetapi mengubah karakteristik dan kompetensi profesi tersebut. Penelitian terbaru mengenai masa depan profesi akuntansi menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi yang dibutuhkan pasar kerja dengan kompetensi yang dipersepsikan dan dimiliki oleh calon lulusan akuntansi. Tiron-Tudor, Labaditis, dan Deliu (2025) menemukan adanya *skill gap* antara tuntutan pasar tenaga kerja akuntansi dengan kompetensi yang dinilai penting oleh mahasiswa, khususnya terkait kompetensi digital, teknologi, dan *cyber security*. Temuan tersebut

menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi tidak cukup hanya menguasai pengetahuan akuntansi konvensional, tetapi juga perlu memahami perkembangan teknologi yang membentuk profesi akuntan masa depan.

Fenomena ini semakin penting karena *knowledge* dan *attitude* mahasiswa terhadap teknologi dan profesi akuntansi dapat memengaruhi cara mereka memandang masa depan kariernya. Penelitian tahun 2026 terhadap mahasiswa akuntansi menunjukkan bahwa sikap mahasiswa terhadap penggunaan AI menjadi salah satu aspek penting dalam menghadapi transformasi pendidikan dan profesi akuntansi. Selain itu, penelitian mengenai persepsi mahasiswa, pemberi kerja, dan praktisi akuntansi di Finlandia menunjukkan bahwa seluruh kelompok tersebut memperkirakan adanya perubahan pekerjaan akibat teknologi dan otomatisasi, meskipun terdapat perbedaan persepsi mengenai bentuk dan dampak perubahan tersebut.

Di sisi lain, profesi akuntansi secara global masih memiliki daya tarik sebagai jalur karier profesional. ACCA Global Talent Trends 2025, yang melibatkan lebih dari 10.000 profesional dari 175 negara, menunjukkan bahwa sekitar 50% responden mengkhawatirkan belum berkembangnya keterampilan yang dibutuhkan untuk masa depan, sementara hanya 32% yang menyatakan organisasinya memberikan kesempatan untuk mempelajari keterampilan terkait AI. Pada saat yang sama, profesi akuntansi tetap dipandang sebagai jalur karier yang memberikan mobilitas global, dengan 72% responden Gen Z menyatakan keinginan memperoleh peluang karier di luar negeri.

Dengan demikian, terdapat paradoks global dalam profesi akuntansi. Di satu sisi, otomatisasi dan AI menimbulkan kekhawatiran terhadap berkurangnya pekerjaan akuntansi yang bersifat rutin. Di sisi lain, transformasi digital justru menciptakan kebutuhan baru terhadap akuntan yang memiliki kemampuan analitis, teknologi, data, komunikasi, pengambilan keputusan, dan kemampuan beradaptasi. Kondisi ini menyebabkan minat mahasiswa untuk berkarier di bidang akuntansi tidak lagi hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh seberapa baik

mahasiswa memahami profesi akuntan, bagaimana sikap mereka terhadap perubahan profesi, dan bagaimana mereka mempersepsikan prospek serta karakteristik pekerjaan akuntan di masa depan.

Dari fenomena global tersebut, research gap penelitian ini dapat diarahkan sebagai berikut:

Penelitian terdahulu banyak membahas transformasi profesi akuntansi akibat digitalisasi, AI, dan kebutuhan kompetensi masa depan, tetapi masih terdapat ruang penelitian mengenai bagaimana pengetahuan mahasiswa tentang profesi akuntan, sikap terhadap profesi tersebut, dan persepsi mereka terhadap profesi akuntan secara bersama-sama membentuk minat untuk berkarier di bidang akuntansi.

Lebih menarik lagi, studi terbaru menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara tuntutan kompetensi industri dan persepsi mahasiswa terhadap kompetensi yang diperlukan, sehingga penting untuk menguji apakah *knowledge*, *attitude*, dan persepsi benar-benar mampu mendorong minat kerja mahasiswa akuntansi.

Di Indonesia, profesi akuntansi juga sedang mengalami transformasi yang cukup signifikan seiring dengan perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (AI), kompleksitas bisnis, serta meningkatnya tuntutan transparansi dan pelaporan keberlanjutan. Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) menegaskan bahwa transformasi tersebut tidak hanya mengubah cara kerja akuntan, tetapi juga mendefinisikan kembali kompetensi yang dibutuhkan oleh akuntan profesional. Kondisi ini menjadikan pendidikan tinggi akuntansi memiliki peran strategis dalam mempersiapkan mahasiswa agar mampu menjadi akuntan yang kompeten, berintegritas, dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja masa depan.

Perubahan tersebut semakin terlihat dari dorongan IAI terhadap lahirnya akuntan muda yang *future-ready*. Pada 2025, IAI melalui APAFest menekankan bahwa generasi akuntan muda perlu memiliki kemampuan menghadapi disrupsi digital sekaligus mempertahankan integritas dan peran akuntan sebagai *guardian of trust*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa akuntansi sebagai calon tenaga profesional tidak cukup hanya memiliki

pengetahuan akuntansi konvensional, tetapi juga dituntut memahami teknologi, memiliki kemampuan adaptasi, dan mempunyai sikap profesional yang sesuai dengan perubahan lingkungan bisnis.

Pada tahun 2026, IAI kembali mendorong mahasiswa untuk mempersiapkan diri menghadapi “Era Akuntan 5.0”, dengan penekanan pada penguasaan AI, data, dan *sustainability*. Program IAI Goes to Campus yang menyasar mahasiswa menunjukkan bahwa kesiapan generasi muda menjadi persoalan penting dalam pengembangan profesi akuntansi di Indonesia. Dengan demikian, perkembangan teknologi bukan hanya persoalan perubahan sistem kerja akuntan, tetapi juga menyangkut bagaimana mahasiswa memahami dan memandang masa depan profesi tersebut.

Di sisi lain, terdapat fenomena bahwa jumlah mahasiswa atau lulusan akuntansi tidak secara otomatis berbanding lurus dengan minat untuk memasuki profesi akuntan tertentu, khususnya profesi akuntan publik. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa profesi akuntan publik belum menjadi pilihan utama bagi sebagian mahasiswa akuntansi. Penelitian Satriawan dan Kurnianingsih menemukan bahwa profesi akuntan publik bukan pilihan utama mahasiswa akuntansi dan bahwa faktor seperti lingkungan kerja, penghargaan finansial, nilai sosial, pertimbangan pasar kerja, serta pelatihan profesional berkaitan dengan pilihan karier tersebut.

Fenomena serupa juga terlihat dalam penelitian terbaru di Indonesia. Penelitian Fitri, Rabiyyah, dan Anggraeni (2025) terhadap 145 mahasiswa akuntansi menemukan bahwa persepsi terhadap profesi dan ekspektasi kompensasi berpengaruh positif terhadap minat mahasiswa untuk memilih karier sebagai akuntan publik, sedangkan informasi dan peluang karier tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa bagaimana mahasiswa memandang profesi akuntan menjadi aspek penting dalam pembentukan minat karier.

Lebih spesifik, penelitian Hasannah dan Permata (2024) menunjukkan bahwa persepsi dan pengetahuan memiliki pengaruh terhadap minat karier mahasiswa akuntansi sebagai akuntan pajak. Temuan ini memberikan indikasi bahwa semakin baik pemahaman mahasiswa mengenai bidang

profesi tertentu dan semakin positif persepsi yang terbentuk, semakin besar kemungkinan munculnya ketertarikan untuk menjadikan bidang tersebut sebagai pilihan karier.

Namun demikian, penelitian-penelitian di Indonesia masih banyak berfokus pada jenis profesi tertentu, seperti akuntan publik atau akuntan pajak, serta menggunakan faktor seperti penghargaan finansial, lingkungan kerja, pelatihan profesional, nilai sosial, dan pertimbangan pasar kerja. Sementara itu, penelitian yang secara simultan menguji *knowledge*, *attitude*, dan persepsi terhadap profesi akuntan secara umum sebagai determinan minat kerja mahasiswa akuntansi masih relatif terbatas. Padahal, di tengah perubahan profesi akibat AI dan digitalisasi, ketiga aspek tersebut menjadi semakin relevan karena mahasiswa perlu memiliki pengetahuan yang memadai mengenai profesi, sikap positif terhadap perubahan profesi, serta persepsi yang realistis mengenai peluang dan tantangan karier akuntansi.

Dengan demikian, *research gap* penelitian dapat dirumuskan, penelitian terdahulu di Indonesia cenderung mengidentifikasi faktor-faktor eksternal seperti penghargaan finansial, lingkungan kerja, pelatihan profesional, nilai sosial, dan pertimbangan pasar kerja dalam menjelaskan minat karier mahasiswa akuntansi. Sementara itu, masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan aspek internal mahasiswa berupa *knowledge*, *attitude*, dan persepsi terhadap profesi akuntan dalam menjelaskan minat kerja mahasiswa di bidang akuntansi, khususnya pada konteks mahasiswa S1 Akuntansi di Jakarta.

Profesi akuntan merupakan salah satu bidang yang memiliki peranan strategis dalam perekonomian modern. Akuntan tidak hanya bertugas menyusun laporan keuangan, tetapi juga berperan dalam menyediakan informasi yang relevan, akurat, dan dapat dipercaya sebagai dasar bagi pengambilan keputusan manajerial dan strategis organisasi (Himmah, 2013). Dalam perkembangan dunia bisnis yang semakin kompleks, peran akuntan mengalami perubahan dari fungsi yang sebelumnya lebih banyak berorientasi pada pencatatan dan pelaporan menuju peran yang lebih strategis dalam

analisis informasi, pengendalian, pengambilan keputusan, dan pemberian rekomendasi bagi organisasi.

Perkembangan *artificial intelligence* (AI) telah membawa perubahan fundamental terhadap profesi akuntansi. AI tidak hanya digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efisiensi pekerjaan, tetapi juga mulai mengubah karakteristik tugas, peran, dan kompetensi yang dibutuhkan oleh akuntan. Leitner-Hanetseder et al. (2021) dalam *Journal of Applied Accounting Research* melalui Delphi study dan expert workshops menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital berbasis AI akan menyebabkan perubahan signifikan terhadap tugas dan keterampilan dalam berbagai pekerjaan profesional akuntansi. Beberapa pekerjaan yang bersifat rutin dan terstruktur berpotensi semakin banyak dilakukan oleh teknologi AI, sementara akuntan akan lebih diarahkan pada aktivitas yang membutuhkan penilaian profesional, analisis, interpretasi, pengambilan keputusan, dan kemampuan memanfaatkan teknologi.

Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa munculnya peran-peran baru dalam akuntansi menuntut manusia tidak hanya memiliki kompetensi akuntansi, tetapi juga mampu menggunakan dan berkolaborasi dengan teknologi berbasis AI (Leitner-Hanetseder et al., 2021). Dengan demikian, transformasi AI telah menggeser kebutuhan kompetensi akuntan dari penguasaan teknis akuntansi semata menuju kombinasi antara *accounting knowledge*, *digital skills*, *analytical thinking*, *problem solving*, dan kemampuan beradaptasi dengan teknologi.

Transformasi teknologi tersebut menyebabkan kompetensi akuntan masa depan tidak lagi cukup hanya didasarkan pada penguasaan pengetahuan teknis akuntansi. Akuntan dituntut memiliki kemampuan digital, data *analytics*, *critical thinking*, *problem solving*, komunikasi, kolaborasi, serta kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi. Hasil *systematic literature review* mengenai keterampilan akuntan pada era digital menunjukkan bahwa perkembangan teknologi meningkatkan kebutuhan terhadap *digital literacy*, *data analytics skills*, kemampuan kolaboratif, serta pengembangan profesional secara berkelanjutan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa

perkembangan teknologi telah menggeser kebutuhan kompetensi profesi akuntansi dari kompetensi teknis yang bersifat konvensional menuju kombinasi antara kompetensi akuntansi, teknologi, analitik, dan *soft skills*.

Perkembangan *artificial intelligence* bahkan semakin memperkuat perubahan tersebut. Kajian mengenai AI dalam *management accounting* menunjukkan bahwa teknologi AI berpotensi memengaruhi fungsi akuntansi, proses penyediaan informasi, struktur organisasi, serta hubungan antara fungsi akuntansi dengan fungsi organisasi lainnya. Dengan demikian, digitalisasi dan AI bukan hanya mengubah bagaimana pekerjaan akuntansi dilakukan, tetapi juga memengaruhi bagaimana akuntan menciptakan nilai bagi organisasi. Akuntan masa depan semakin dituntut untuk mampu menggunakan informasi dan teknologi sebagai dasar dalam memberikan insight dan rekomendasi strategis, bukan sekadar menghasilkan laporan keuangan.

Perubahan karakteristik profesi tersebut pada akhirnya memberikan konsekuensi terhadap pendidikan akuntansi. Perguruan tinggi tidak lagi cukup hanya menghasilkan lulusan yang menguasai teori dan teknik akuntansi, tetapi harus mempersiapkan lulusan yang mampu beradaptasi dengan lingkungan kerja yang semakin terdigitalisasi. Penelitian Tiron-Tudor, Labaditis, dan Deliu (2025) dalam *Technological Forecasting and Social Change* menunjukkan adanya kesenjangan antara keterampilan yang dibutuhkan pasar kerja dengan keterampilan yang dipersepsikan dan dipersiapkan oleh mahasiswa akuntansi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan industri terhadap keterampilan digital, teknologi, dan cyber berkembang lebih cepat dibandingkan kesiapan sebagian mahasiswa. Temuan ini menunjukkan adanya misalignment antara pendidikan akuntansi, ekspektasi mahasiswa, dan tuntutan pasar kerja dalam profesi akuntansi berbasis AI.

Kondisi tersebut menjadi semakin penting bagi Indonesia karena profesi akuntan memiliki posisi strategis dalam mendukung perkembangan dunia usaha dan perekonomian nasional. Seiring dengan perkembangan perekonomian dan meningkatnya kompleksitas aktivitas bisnis, kebutuhan

terhadap tenaga profesional di bidang akuntansi semakin besar. Data Ikatan Akuntan Indonesia (IAI, 2019) menunjukkan bahwa sekitar 35.000 lulusan akuntansi dihasilkan setiap tahun. Namun, jumlah lulusan tersebut belum sepenuhnya berbanding lurus dengan jumlah akuntan profesional yang terdaftar dan berkiprah dalam profesi. Fenomena tersebut menunjukkan adanya paradoks antara tingginya jumlah lulusan akuntansi dengan keterbatasan jumlah akuntan profesional yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan nasional.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa persoalan profesi akuntan di Indonesia tidak hanya berkaitan dengan jumlah lulusan program studi akuntansi, tetapi juga berkaitan dengan keputusan mahasiswa dan lulusan untuk memilih profesi akuntan sebagai jalur karier. Mahasiswa akuntansi memiliki berbagai alternatif karier setelah menyelesaikan pendidikan, baik sebagai akuntan perusahaan, auditor, konsultan, pegawai pemerintah, tenaga perpajakan, perbankan, maupun profesi lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan profesi akuntan harus mampu bersaing dengan berbagai pilihan karier yang tersedia bagi lulusan akuntansi. Memahami faktor yang memengaruhi minat mahasiswa untuk memilih profesi akuntan menjadi semakin penting.

Pemilihan profesi akuntan pada dasarnya dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti penghargaan finansial, pengakuan profesional, nilai sosial, lingkungan kerja, prospek karier, pertimbangan pasar kerja, serta persepsi terhadap profesi. Berbagai penelitian terdahulu telah banyak menggunakan faktor-faktor tersebut untuk menjelaskan minat mahasiswa dalam memilih karier di bidang akuntansi. Namun, perkembangan teknologi digital dan AI menciptakan kondisi baru yang belum sepenuhnya tercermin dalam model pemilihan karier konvensional. Mahasiswa saat ini tidak hanya mempertimbangkan pendapatan, status, dan lingkungan kerja, tetapi juga dapat mempertimbangkan bagaimana teknologi akan memengaruhi keberlanjutan pekerjaan, jenis keterampilan yang diperlukan, dan prospek profesi akuntan di masa depan.

Profesi akuntan mengalami perubahan signifikan akibat perkembangan teknologi digital dan *artificial intelligence* (AI). Teknologi tersebut tidak hanya meningkatkan efisiensi proses akuntansi, tetapi juga mengubah karakteristik pekerjaan dan kompetensi yang dibutuhkan oleh akuntan. Leitner-Hanetseder et al. (2021) menunjukkan bahwa perkembangan AI dapat mengubah tasks, roles, dan skills dalam profesi akuntansi, sehingga akuntan semakin dituntut memiliki kemampuan untuk memanfaatkan dan berkolaborasi dengan teknologi.

Perkembangan tersebut semakin diperkuat oleh meningkatnya penggunaan AI dan robotic process automation dalam aktivitas *accounting* dan *auditing*, yang menunjukkan bahwa transformasi digital telah menjadi bagian penting dari perkembangan profesi akuntansi. Meskipun penelitian terdahulu telah menjelaskan perubahan *tasks*, *roles*, dan *skills* akibat AI, masih terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan bagaimana perubahan tersebut dipersepsikan oleh mahasiswa akuntansi dan bagaimana persepsi tersebut berhubungan dengan minat memilih profesi akuntan profesional.

Persepsi terhadap *artificial intelligence* menjadi salah satu aspek yang semakin penting dalam konteks tersebut. AI dapat dipandang sebagai peluang karena mampu meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan kualitas pekerjaan akuntan. Namun, AI juga dapat dipersepsikan sebagai ancaman karena kemampuannya dalam mengotomatisasi berbagai pekerjaan akuntansi yang bersifat rutin. Penelitian mengenai perubahan profesi akuntansi akibat AI menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya menyebabkan otomatisasi pekerjaan, tetapi juga menciptakan tuntutan terhadap reskilling dan perubahan kompetensi tenaga profesional. Dengan demikian, bagaimana mahasiswa memandang AI berpotensi memengaruhi persepsi mereka terhadap masa depan profesi akuntan dan pada akhirnya dapat memengaruhi keputusan karier mereka.

Selain persepsi terhadap AI, kompetensi digital juga menjadi faktor yang relevan. Mahasiswa yang memiliki kemampuan teknologi dan digital yang lebih baik kemungkinan akan lebih mampu melihat perkembangan AI sebagai peluang untuk meningkatkan peran profesional akuntan. Sebaliknya,

mahasiswa yang memiliki keterbatasan kompetensi digital dapat memandang perkembangan teknologi sebagai ancaman terhadap profesi tersebut. Penelitian mengenai kesiapan mahasiswa akuntansi menghadapi AI menunjukkan bahwa *technological knowledge* dan *digital skills* merupakan aspek penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa menghadapi perkembangan teknologi. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa kesiapan digital perlu dipertimbangkan dalam memahami respons mahasiswa terhadap masa depan profesi akuntansi.

Meskipun penelitian mengenai *digital skills*, *AI readiness*, dan perubahan kompetensi akuntan telah berkembang, masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan hubungan antara faktor-faktor tersebut dengan minat mahasiswa untuk memilih profesi akuntan profesional. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada bagaimana AI mengubah pekerjaan akuntan, kompetensi yang dibutuhkan, serta kesiapan mahasiswa dan lulusan menghadapi transformasi digital. Sementara itu, kajian yang secara khusus mengintegrasikan aspek kompetensi digital, persepsi terhadap AI, persepsi prospek profesi, dan identitas profesional untuk menjelaskan career intention mahasiswa dalam memilih profesi akuntan masih relatif terbatas. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara kajian mengenai transformasi profesi akuntansi dan kajian mengenai keputusan mahasiswa dalam memilih profesi tersebut.

Research gap tersebut menjadi semakin penting karena mahasiswa akuntansi merupakan calon tenaga profesional yang akan menentukan keberlanjutan profesi akuntansi di masa depan. Apabila mahasiswa memandang AI sebagai ancaman, memiliki kesiapan digital yang rendah, atau memiliki persepsi yang kurang positif terhadap prospek profesi akuntan, kondisi tersebut dapat mengurangi minat mereka untuk memasuki profesi akuntan profesional. Sebaliknya, apabila mahasiswa memiliki kompetensi digital yang memadai, mampu beradaptasi dengan perkembangan AI, dan memandang transformasi teknologi sebagai peluang untuk meningkatkan nilai strategis profesi akuntan, maka kemungkinan mereka untuk memilih profesi tersebut dapat menjadi lebih besar.

Dengan demikian, terdapat fenomena yang menarik berupa ketidakseimbangan antara tingginya jumlah lulusan akuntansi, kebutuhan terhadap akuntan profesional, perubahan kompetensi akibat digitalisasi dan AI, serta keputusan mahasiswa untuk memilih profesi akuntan sebagai jalur karier. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penelitian mengenai pemilihan profesi akuntan perlu diperluas dari perspektif konvensional menuju perspektif yang mempertimbangkan transformasi digital dan *artificial intelligence*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas kajian mengenai *career intention* dalam profesi akuntansi serta memberikan kontribusi praktis bagi perguruan tinggi dan organisasi profesi dalam merancang strategi pendidikan, pengembangan kompetensi, dan peningkatan daya tarik profesi akuntan bagi generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai faktor-faktor yang memengaruhi minat mahasiswa untuk memilih profesi akuntan profesional di era *artificial intelligence* dan transformasi digital menjadi relevan dan penting untuk dilakukan. Penelitian ini tidak hanya berupaya memahami faktor-faktor yang menentukan pilihan karier mahasiswa, tetapi juga menjelaskan bagaimana perubahan teknologi membentuk persepsi generasi calon akuntan terhadap masa depan profesinya.

Pengetahuan atau *knowledge* menjadi modal utama mahasiswa akuntansi. Mahasiswa yang memiliki pemahaman mendalam mengenai standar, konsep, dan praktik akuntansi lebih percaya diri dalam memilih karier sebagai akuntan (Hijriyanah, Muliza, & Astuti, 2023). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan saja tidak cukup. Sebagian mahasiswa yang memiliki pengetahuan baik tetap enggan berkarier di bidang akuntansi karena faktor sikap dan persepsi yang kurang mendukung (Setyawati & Kusuma, 2023). *Attitude* atau sikap mahasiswa terhadap profesi akuntan mencerminkan evaluasi mereka, apakah profesi ini dipandang menarik, bergengsi, atau sebaliknya dianggap monoton dan penuh tekanan (Damajanti & Amanda, 2025).

Menurut *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), sikap menjadi salah satu faktor penentu minat berperilaku. Jika mahasiswa memiliki sikap positif

terhadap profesi akuntan, maka kecenderungan untuk memilih karier di bidang ini semakin besar. Persepsi mahasiswa terhadap profesi akuntan juga memegang peran penting. Persepsi ini terbentuk dari pengalaman belajar, lingkungan sosial, informasi dari media, serta citra profesi akuntan di masyarakat (Hutagalung & Sudjiman, 2022).

Yendrawati & Marcellia (2016) menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa terhadap skandal akuntansi dapat memengaruhi minat mereka untuk berkarier di bidang ini. Jika profesi dipandang rentan terhadap perilaku tidak etis, minat mahasiswa cenderung menurun. Sebaliknya, jika persepsi mahasiswa terhadap akuntan positif, misalnya melihat peluang karier luas, penghasilan layak, dan pengakuan profesional, maka minat kerja mereka meningkat (Malinggas, Sinurat, & Sundari, 2022).

Lingkungan pembelajaran di perguruan tinggi juga turut memengaruhi. Setyawan (2023) menegaskan bahwa lingkungan akademik yang kondusif mendorong mahasiswa untuk meningkatkan pengetahuan, yang pada gilirannya memperkuat minat kerja di bidang akuntansi. Di Jakarta, sebagai pusat bisnis dan ekonomi Indonesia, peluang kerja bagi akuntan sangat terbuka luas. Banyak kantor akuntan publik (KAP), perusahaan multinasional, hingga lembaga pemerintah membutuhkan tenaga akuntansi profesional. Namun, fenomena yang terjadi adalah tidak semua mahasiswa akuntansi berminat menekuni profesi ini. Banyak yang lebih memilih bidang lain seperti perbankan, manajemen, bahkan wirausaha.

Hal ini menimbulkan pertanyaan: faktor apa yang paling berpengaruh terhadap minat kerja mahasiswa akuntansi? Apakah *knowledge*, *attitude*, atau persepsi mereka yang lebih dominan?. Beberapa penelitian memberikan hasil berbeda. Ghufon (2023) menemukan bahwa pengetahuan pajak tidak selalu signifikan terhadap minat kerja. Sementara itu, sikap dan persepsi lebih konsisten berpengaruh.

Penelitian Hijriyanah et al. (2023) membuktikan bahwa pengetahuan akuntansi tetap relevan, namun sikap mahasiswa yang positif terhadap profesi akuntan memiliki pengaruh lebih kuat terhadap minat karier. Persepsi mahasiswa tentang realitas profesi juga tidak bisa diabaikan. Mahasiswa yang

memandang profesi akuntan sebagai karier penuh tekanan cenderung menghindarinya (Setyawati & Kusuma, 2023). Sebaliknya, mahasiswa yang melihat profesi ini sebagai jalur karier profesional dengan jenjang jelas dan penghasilan kompetitif lebih berminat bekerja di bidang akuntansi (Sulistiyowati & Hakim, 2021). Faktor sosial juga berkontribusi dalam membentuk minat kerja. Dukungan keluarga, teman sebaya, maupun dosen dapat memperkuat persepsi positif mahasiswa terhadap profesi akuntan (Novianingdyah, 2022).

Di samping itu, perkembangan teknologi seperti *big data*, *artificial intelligence*, dan *blockchain* menuntut akuntan untuk terus beradaptasi. Persepsi mahasiswa mengenai kesiapan profesi menghadapi era digital turut memengaruhi minat mereka (Setyawan, 2023). Jika mahasiswa memandang akuntan mampu beradaptasi dengan teknologi baru, maka profesi ini dianggap modern dan relevan. Namun jika dipersepsikan kuno dan monoton, minat mereka akan berkurang. Dalam konteks Jakarta, faktor eksternal seperti tingginya biaya hidup juga bisa memengaruhi persepsi mahasiswa. Mereka cenderung mempertimbangkan prospek gaji dan jenjang karier sebelum memilih profesi akuntan (Nada, Maslichah, & Junaidi, 2023). Selain itu, eksposur mahasiswa terhadap praktik akuntansi melalui magang dan seminar dapat memperkuat pengetahuan sekaligus membentuk sikap positif terhadap profesi (Pratama & Hawari, 2024).

Mahasiswa yang memiliki pengalaman magang di KAP cenderung lebih realistis dalam menilai profesi akuntan dibanding mereka yang hanya mengenalnya secara teoretis (Anjani, Sukartini, & Djefris, 2023). Oleh karena itu, penting untuk meneliti secara khusus bagaimana pengaruh *knowledge*, *attitude*, dan persepsi terhadap profesi akuntan terhadap minat kerja mahasiswa akuntansi, khususnya di Jakarta. Jakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena kota ini memiliki konsentrasi tertinggi perguruan tinggi dengan jurusan akuntansi serta menjadi pusat karier akuntan di Indonesia. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pendidikan akuntansi serta strategi peningkatan minat mahasiswa. Penelitian ini juga relevan untuk

organisasi profesi akuntansi seperti IAI dan IAPI dalam merancang program sosialisasi profesi agar lebih menarik bagi generasi muda.

Berdasarkan fenomena global maupun nasional serta research gap di atas, penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Knowledge*, *Attitude*, dan Persepsi pada Profesi Akuntan terhadap Minat Kerja Mahasiswa di Bidang Akuntansi (Studi pada Mahasiswa S1 Akuntansi di Jakarta)

 menjadi penting untuk dilakukan.

B. Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah *knowledge* berpengaruh terhadap minat kerja mahasiswa di bidang akuntansi pada mahasiswa S1 akuntansi di Jakarta?
2. Apakah *attitude* berpengaruh terhadap minat kerja mahasiswa di bidang akuntansi pada mahasiswa S1 akuntansi di Jakarta?
3. Apakah persepsi pada profesi akuntan berpengaruh terhadap minat kerja mahasiswa di bidang akuntansi pada mahasiswa S1 akuntansi di Jakarta?
4. Apakah *knowledge*, *attitude*, dan persepsi pada profesi akuntansi secara simultan berpengaruh terhadap minat kerja mahasiswa di bidang akuntansi pada mahasiswa S1 akuntansi di Jakarta?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh *knowledge* terhadap minat kerja mahasiswa di bidang akuntansi pada mahasiswa S1 akuntansi di Jakarta.
2. Untuk mengetahui pengaruh *attitude* terhadap minat kerja mahasiswa di bidang akuntansi pada mahasiswa S1 akuntansi di Jakarta.
3. Untuk mengetahui pengaruh persepsi pada profesi akuntan terhadap minat kerja mahasiswa di bidang akuntansi pada mahasiswa S1 akuntansi di Jakarta.

4. Untuk mengetahui pengaruh *knowledge*, *attitude*, dan persepsi pada profesi akuntan secara simultan terhadap minat kerja mahasiswa di bidang akuntansi pada mahasiswa S1 akuntansi di Jakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah di uraikan di atas, maka manfaat yang diharapkan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang akuntansi, khususnya terkait faktor-faktor psikologis dan kognitif seperti *knowledge*, *attitude*, dan persepsi pada profesi akuntan yang memengaruhi minat karier mahasiswa. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kerangka analisis minat kerja mahasiswa akuntansi di konteks pendidikan tinggi di Indonesia.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi strategis bagi fakultas ekonomi atau program studi akuntansi dalam merancang kurikulum, metode pembelajaran, serta kegiatan penunjang yang lebih relevan untuk meningkatkan pengetahuan, menumbuhkan sikap positif, dan membentuk persepsi yang baik terhadap profesi akuntan, sehingga dapat mendorong minat mahasiswa untuk berkarier di bidang akuntansi.
3. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi organisasi profesi akuntan seperti Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI), serta kantor akuntan publik (KAP) dalam menyusun strategi sosialisasi dan pengembangan profesi yang lebih menarik bagi generasi muda. Dengan memahami faktor *knowledge*, *attitude*, dan persepsi, organisasi profesi dapat merancang program yang meningkatkan minat dan kesiapan mahasiswa untuk memasuki dunia kerja akuntansi.

4. Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian lanjutan yang ingin mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi minat kerja mahasiswa, atau membandingkan pengaruh *knowledge*, *attitude*, dan persepsi dengan variabel lain seperti motivasi intrinsik, lingkungan sosial, atau perkembangan teknologi akuntansi. Dengan demikian, penelitian selanjutnya dapat memperluas pemahaman mengenai faktor penentu minat karier di bidang akuntansi, baik di sektor publik maupun swasta.

E. Sistematika Penulisan

Secara sistematis pembahasan penelitian dalam penulisan skripsi, ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi penjelasan mengenai landasan teori dan penelitian terdahulu yang membahas mengenai teori-teori dan konsep-konsep umum yang akan digunakan dalam penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai bagaimana penelitian ini dilakukan. Dimulai dari rancangan penelitian, tempat dan waktu penelitian, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis data serta pembahasan hasil analisis berdasarkan teori dan penelitian terdahulu.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang dapat digunakan sebagai rekomendasi untuk perbaikan dan pengembangan di masa mendatang.